



DAMPAK POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK DI SELUMA SELATAN

Abstrak

Praktek poligami seringkali membawa dampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Atas dasar ini, permasalahan penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami dan bagaimana dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di seluma selatan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif dengan subjek anak dari pelaku pernikahan poligami yang tinggal di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma, serta dengan objek perkembangan jiwa anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan poligami. Tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara. hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jiwa anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan poligami, lebih banyak yang berdampak negatif dari pada yang berdampak positif. sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karakteristik perkembangan sosial anak usia dini, aspek-aspek perkembangan jiwa anak usia dini pada keluarga pelaku pernikahan poligami.

Kata Kunci : *Pernikahan Orang Tua berpoligami, Perkembangan Jiwa Anak*

Tinsi Novita,¹**Nurlaili,²****Riskan Syahbudin,³****¹tinsinovita331@gmail.com****²nurlaili@iainbengkulu.ac.id****³riskan.syahbudin@iainbengkulu.ac.id**^{1,2,3}IAIN Bengkulu

PENDAHULUAN

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berlainan jenis yaitu seorang pria dan seorang wanita yang dikaruniai sebuah naluri. Naluri tersebut diantaranya timbul keinginan untuk hidup bersama. Adanya keinginan untuk hidup bersama mendorong orang untuk melakukan perkawinan. Perkawinan

merupakan satu-satunya cara untuk membentuk keluarga, karena perkawinan ini mutlak diperlukan sebagai syarat terbentuknya sebuah keluarga. Oleh karena itu dengan adanya keluarga suatu komposisi masyarakat akan terbentuk. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang suci antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga



yang kekal, saling mengasihi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sebuah perkawinan dimulai dengan adanya rasa saling cinta dan kasih mengasihi antara kedua belah pihak suami dan istri yang senantiasa diharapkan berjalan dengan baik, kekal dan abadi yang didasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa dan agama membutuhkan suatu aturan yang merupakan realisasi cita-cita bangsa untuk memiliki UU yang bersifat nasional dan sesuai dengan filsafah Pancasila. Oleh karena itu Negara berusaha untuk mengatur perkawinan dengan suatu UU Nasional yang dimaksudkan berlaku bagi seluruh Warga Negara Indonesia, dengan UU RI Nomor 16 tahun 2019 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan) yang diharapkan dapat menciptakan unifikasi hukum dibidang hukum perkawinan atau hukum keluarga. Pengertian perkawinan dalam UU Perkawinan terdapat dalam Pasal 1 yang menyatakan bahwa :

“Perkawinan ialah Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Undang-Undang Perkawinan, hanya berdasarkan alasan-alasan sebagaimana terdapat pada Pasal 4 ayat (2) itulah seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Selanjutnya ditentukan bahwa

permohonan izin poligami harus memenuhi syarat sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 5 ayat (1) UU Perkawinan. Untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) UU ini, harus dipenuhi syarat-syarat:

- a. Adanya persetujuan dari istri,
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, dan Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dan perkembangan jiwa anak, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Peneliti sudah melakukan observasi awal di Kecamatan Seluma Selatan dengan bertanya kepada ketua Majelis Taklim di desa Rimbo Kedui yang bernama Lisi Suryani, beliau menyatakan bahwa yang melatar belakangi poligami di Kecamatan Seluma Selatan adalah sebagai berikut:

- (1) Istri tidak bisa memberikan keturunan,
- (2) Istri sering menekan suami,
- (3) Seringnya terjadi percekocokan/pertengkaran,
- (4) Akibat perjudohan yang berujung perceraian,
- (5) faktor ekonomi dan



- (6) Kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu perkawinan.¹

Setelah melakukan penelitian observasi awal selama satu bulan awal, melihat bagaimana hubungan antar anak yang bapaknya berpoligami, dapat dilihat:

1. Anak Loso dari istri pertama dan kedua, mereka tidak akur sering terjadi perselisihan antar salah satunya anak bungsu Turiah dan anak sematang wayang Yuni sering bertengkar karena tidak mau memiliki ayah sama
2. Anak Alm. Narto dari pertama dan kedua, mereka kurang akur dan anak-anaknya saling cuek satu sama lain
3. Anak Rusno dari istri pertama sampai ke empat, mereka sangat tidak akur satu sama lain, setiap bertemu sering bertengkar dan saling mengungkit kesalahan satu sama lain
4. Anak Jajak dari istri dari istri pertama dan kedua, mereka akur dan anak-anaknya saling mengunjungi satu sama lain
5. Anak Fatahudin dari istri pertama dan kedua, mereka tidak akur dan sering terjadi perselisihan

Berdasarkan data diatas selama observasi awal keluarga bapak Loso, Alm. Narto, Rusno, Jajak dan Fatahudin dalam

keluarga ini setiap kepala keluarganya memiliki 2 istri kecuali bapak Rusno yang memiliki 4 istri, yang mana masing-masing keluarga melakukan poligami atau pernikahan kedua dalam jangka waktu yang cukup lama contohnya saja Bapak Loso ketika menikah dengan Turiah istri pertama berumur 19 tahun dan menikah kembali dengan istri kedua berusia 47 tahun, yang mana ia telah memiliki 3 orang anak hasil pernikahan dengan Turiah istri pertama dan 1 anak dari istri kedua Yuni. Dalam hal ini poligami yang dilakukan oleh bapak Loso awalnya tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari istri pertama dan menikahnyapun menikah sirih, hingga menyebabkan istri pertama tidak terima tetapi tidak berani mengungkapkan karena takut dengan suami, istri pertama tidak akur dengan istri kedua tetapi istri pertama tetap menerima anak dari istri kedua yang sebenarnya jengkel tapi tidak berani mengungkapkan karena takut dengan suami. Membahas sang anak, anak dari istri pertama sangat tidak menerima pernikahan kedua ayahnya tetapi karena sudah dewasa mereka hanya mendiamkan dan bertegur sapa seperlunya, kecuali si kecil Gusti Ramadan dan anak sematan wayang dari istri kedua Haryani yang selalu bertengkar karena tidak mau ayah mereka sama. Dan saling mengakui ayah mereka masing-masing. Dalam hal ini sikap sang suami selaku pelaku poligami terhadap istri dan anak kurang adil yang mana lebih

¹ Lisi Suryani, Observasi dilakukan pada tanggal 21 Juni 2019



mementingkan istri kedua daripada istri pertama dan tinggalkan lebih sering bersama istri kedua daripada istri pertama.

Dilihat dari latar belakang diatas terdapat ketidak sesuaian antara teori dan praktik dimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' [4] : 3 bahwa laki-laki boleh menikahi beberapa perempuan dengan syarat harus bisa berlaku adil. Sedangkan di Kecamatan Seluma Selatan masih banyak masyarakat kecamatan seluma selatan yang melakukan poligami dan tidak berlaku adil sehingga masa depan dan perkembangan jiwa anak yang menjadi korban.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Seluma Selatan mengenai dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak dan tantangan yang dihadapi anak pasca poligami yang ada di Seluma Selatan. Oleh karena itu, dengan alasan inilah sehingga penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul **"Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Di Seluma Selatan."**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, peneliti kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif dan subyektif) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Pada umumnya jangka penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat provokator atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua ini dapat ditemukan dalam satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.²

Karena dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penelitian tersebut berakhir. Ciri- ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh koheren.³

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet. 2018), h. 25-26

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet. 2014), h. 9-11



Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Profil Kecamatan Seluma Selatan

Kabupaten Seluma adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan terletak diwilayah Propinsi Bengkulu, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Propinsi Bengkulu.

Kabupaten Seluma secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS – 04.21'40'22" LS dan 101.17'27'67" BT – 102. 59'40'54" BT dengan luas wilayah 240.004 Ha,

Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar ketiga di Propinsi Bengkulu Wilayah Kabupaten Seluma berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan dan Samudra Hindia.

B. Hasil Penelitian

Penyebab dan dampak pernikahan poligami di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Karman salah satu Lurah mengatakan:

“sebenarnya banyak sekali yang menjadi penyebab faktor poligami ini terjadi, adapun beberapa faktor yang paling sering terjadi yaitu: kurang kesadaran akan pentingnya pernikahan, sehingga sang suami semena-mena dengan isteri dan anak-anaknya, sering terjadinya percekocokkan atau pertengkaran, sehingga suami merasa kurang betah dirumah dan mencari kesenangan lain diluar”⁵

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, banyak faktor negatif penyebab terjadinya poligami sehingga membuat pernikahan poligami itu terjadi dan masyarakat setempat juga sebenarnya merasa terganggu tetapi juga belajar memahami keadaan yang telah terjadi dan tidak terlalu

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, cv.2014), H. 13-14

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Karman pada tanggal 28Desember 2020



ambil pusing dengan kasus poligami yang sebenarnya tidak mereka senangi.

Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di kecamatan seluma selatan kabupaten seluma

Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.⁶

Dalam hal ini poligami boleh dilakukan oleh suami, yang mana suami boleh memiliki lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan, adapun menurut sejarah, dibolehkannya poligami karena untuk memenuhi sebuah tanggung jawab atas banyaknya para janda, istri syuhada yang gugur dalam perang membela islam, sehingga tidak mungkin dapat terlindungi kecuali dengan poligami.⁷

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur terhadap 6 (enam) orang narasumber yang dilakukan di Seluma Selatan. Narasumber yang berhasil diwawancarai yaitu istri dari suami yang melakukan praktek poligami. Wawancara dengan istri narasumber pada hari Rabu 23 Desember 2020.

Data yang tak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang

dilakukan pada bulan Desember sampai Febuari.

Dalam hal ini banyak yang beranggapan poligami adalah suatu hal yang sah-sah saja atau menjadi sunah, padahal pada dasarnya, seseorang yang melakukan poligami ini mereka harus memiliki alasan yang kuat, misalnya saja ketika istri sakit dan tidak mampu untuk melayani suami, menyelamatkan janda yang suaminya meninggal karena membela agama dan lain sebagainya.

C. Penyebab Terjadinya Poligami

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, jumlah pelaku poligami di kecamatan Seluma Selatan yang diketahui 10 KK.

Pernikahan poligami di Kecamatan Seluma Selatan ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor kurang kesadaran dalam arti pernikahan, sering terjadinya percek-cokkan sehingga terjadinya poligami.

Sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 mengatakan adanya persetujuan dari istri atau istri-istri bagi suami yang bermaksud ingin menikah lagi dengan wanita lain (berpoligami) adalah salah satu syarat untuk mengajukan permohonan izin berpoligami ke pengadilan Agama (Pasal 4 ayat (1) dan pasal 5 ayat (1) huruf a UU Nomor. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dengan demikian jika menikah

⁶ Sithi Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 43

⁷ Abd. Hamid Kisyyik, *mengapa islam membolehkan poligami?* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikamah, 2000), h.2



tanpa persetujuan dari istri maka pernikahan itu tidak sah.

Pengadilan Agama sebagai pelaksana kekuasaan Kehakiman bagi rakyat pencari keadilan bagi yang beragama Islam mengenai perkara Perdata tertentu, berwenang mengabulkan/mengizinkan atau tidak mengabulkan/tidak mengizinkan permohonan izin poligami yang diajukan oleh seorang suami (Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman dan Pasal 49 UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama serta Pasal 4 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Pengadilan Agama akan memberikan izin kepada seorang suami untuk berpoligami apabila terbukti bahwa:

- Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- Istri mendapat cacat badan atau tidak dapat disembuhkan.
- Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Para pelaku poligami menganggap pernikahan ini menjadi hal biasa baginya. pengetahuan pelaku poligami tentang pernikahan masih sangat rendah sehingga menyebabkan pelaku poligami ini mengandalkan egonya dalam melangsungkan pernikahan dengan istri barunya tanpa persetujuan atau izin dari istri pertama.

D. Perkembangan Jiwa Anak

Perkembangan jiwa anak adalah perubahan perilaku nyata oleh anak yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi tindakan yang tidak dapat diamati dan tindakan yang dapat diamati secara langsung diluar dirinya.

Perkembangan jiwa anak orang tuanya berpoligami yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai cara menjalin hubungan dengan kelompok sosial dan perilaku yang digunakan nya, anak yang tinggal di Kecamatan Seluma Selatan kebanyakan belum bisa menjalin dengan masyarakat dengan baik.

Banyak sekali anak yang orng tuanya berpoligami memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan indikator perkembangan jiwa anak, sosialisasinya masi sangat kurang, cara mereka meminta tolong kepada orang lain belum sesuai, sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, belum bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, sering berkelahi dan mengganggu teman yang tidak mengganggu dia. Menurut peneliti hal ini di karenakan anak menirukan keseharian orang tua nya di rumah yang kurang baik, dari cara nya berperilaku dan pola asuh yang mereka terapkan. karena keluarga lah yang paling utama mempengaruhi perkembangan anak.

Tabel 1
Interperensi hasil penelitian



Al Fitrah

Journal Of Early Childhood Islamic Education
ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X
Vol.5 No.1 Juli 2021

Dampak Poligami Terhadap Perkembangan
Jiwa Anak Di Seluma Selatan

Tinsi Novita, Nurlaili, Rizkan
Syahbudin

NO	Indikator	Fakta Temuan Peneliti	Interpretasi Hasil Peneliti
1	Anak yang tidak bisa bersikap ramah	Orang tuanya sendiri yang tidak pernah memberikan contoh bagaimana bersikap ramah	Yang mendasari perkembangan anak adalah apa yang didapatkan nya di dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu sendiri
2	Anak kurang mementingkan dirinya sendiri	Orang tua tidak pernah memperhatikan dan memperdulikan anaknya	Keinginan anak tidak selalu sama dengan keinginan orang tua/ orang dewasa, orang tua harus ada kompromi dan mengajak anak untuk bersikap terbuka supaya tau apa yang anak inginkan
3	Yang diinginkan anak diterima di kelompok sosial terutama teman sebayanya	Teman sebaya dan masyarakat mengucilkan dan enggan bermain bahkan melarang anaknya bermain dengannya	Tidak ada anak yang mau dilahirkan oleh keluarga yang melakukan poligami, semua anak ingin memiliki 1 ayah dan 1 ibu yang keluarganya rukun, sebagai orang tua dan masyarakat harus bersikap terbuka dan memberikan peluang pada anak bermain dan merangkul anak supaya mereka tidak merasakan sendiri.
4	Anak menghabiskan waktu dengan orang yang bisa menghiburnya	Sebagian anak di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang orang tuanya berpoligami sering sekali menghabiskan waktunya dengan orang yang dianggapnya dapat menghibur dirinya	Sebagai makhluk sosial, semua anak itu sama hanya saja perkembangan emosi mereka itu tergantung dengan orang tua dan seperti pola asuh orang tua dalam keluarga, ketika dalam keluarga memberi anak kebahagiaan maka ia tidak akan menghabiskan atau mencari-cari perhatian orang
5	Meniru orang yang dianggapnya baik	Sebagian besar anak usia dini yang orang tuanya berpoligami tinggal di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma cenderung senang meniru orang yang menurutnya baik	Meski memiliki keluarga namun anak cenderung senang meniru orang yang dianggapnya baik untuknya daripada meniru ayahnya

NO	Indikator	Fakta Temuan Peneliti	Interpretasi Hasil Peneliti
6	Kurang dalam sosialisasi	Anak bersosialisasi dengan tergantung dengan suasana hatinya	Dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita butuh ekstra sabar dan harus bisa memahami keadaan si anak, agar anak mampu bersosialisasi dengan baik sejak dini
7	Ketergantungan dengan bantuan orang lain	Anak tidak mendapatkan kebahagiaan dan sosok ayah dari orang tua nya dan itu diadaptkan dari orang lain bukan orang tuanya	Anak usia dini masih sangat bergantung dengan orang tuanya, Dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita butuh ekstra sabar dan harus bisa memahami keadaan si anak, sebagai orang tua seharusnya menjadi pusat perhatian anak bukan orang lain
8	Anak haus akan kasih sayang	Anak di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang orang tuanya berpoligami tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua nya terutama ayahnya	Sebagai orangtua yang baik seharusnya anak adalah point utama dalam berkuarga tidak terkecuali untuk yang melakukan poligami, seharusnya anak tetaplh harus diperhatikan diberi kasih sayang yang penuh tanpa di beda-bedakan, karena baik buruknya anak tergatung bagaimana cara pola asuh dan didikan dalam keluarga

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan tentang dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di seluma selatan. Peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yang membuktikan bahwa adanya dampak negatif poligami terhadap perkembangan jiwa anak di seluma selatan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan baik itu turun secara langsung ke lapangan, mendengar berita-berita dari media masa dan menurut buku-buku yang ada, sebagian besar yang sangat memfaktori orang melakukan poligami adalah sebagai berikut: istri tidak bisa memberikan keturunan, istri sering menekan suami, seringnya terjadi percekocokan/pertengkaran, akibat perjodohan yang berujung perceraian, faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu perkawinan.

Adapun dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak yaitu: Banyak sekali anak yang orang tuanya berpoligami memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan indikator perkembangan jiwa anak, sosialisasinya masi sangat kurang, cara mereka meminta tolong kepada orang lain belum sesuai, sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, belum bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, sering berkelahi dan mengganggu teman yang tidak mengganggu dia. Menurut peneliti hal ini di karenakan anak menirukan keseharian orang tuanya dirumah yang kurang baik, dari caranya berperilaku dan pola asuh yang mereka terapkan. karena keluargalah yang paling utama mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Kisyik, mengapa islam membolehkan poligami? (Jakarta Selatan: Penerbit Hikamah, 2000)
- Hasil wawancara dengan bapak Karman pada tanggl 28 Desember 2020
- Lisi Suryani, Observasi dilakukan pada tanggal 21 Juni 2019
- Sithi Musdah Mulia, Islam Menggugat Poligami (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabet. 2018)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan & D, (Bandung: Alfabet. 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: ALFABETA, cv. 2014)